

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah pasar modal yang terdiri atas instrumen keuangan jangka panjang yang di perjual belikan, intrumen tersebut yaitu ekuitas (saham), surat utang (obligasi), surat berharga turunan (derivatif) dan intrument lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga sebagai fasilitator dalam kegiatan jual-beli dengan memberikan sarana dan prasarana seperti untuk pendanaan bagi perusahaan yang membutuhkan dana, kegiatan berinvestasi, serta kegiatan terkait lainnya (Didik Susanto, 2018).

Pada tahun 2018 perusahaan publik yang tercatat sahamnya di Bursa efek Indonesia (BEI) disklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan atas klasifikasi industri oleh Bursa Efek Indonesia yang disebut Jasica (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Ke 9 sektor tersebut yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti real estate kontruksi bangunan, infrastuktur, keuangan dan perdagangan. Total keseluruhan perusahaan yang *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 26 Desember 2018 sebanyak 600 perusahaan yang *go public*, 166 perusahaan diantaranya adalah perusahaan manufaktur yang terbagi atas 3 subsektor, berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 26 Desember 2018:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Per 26 Desember 2018

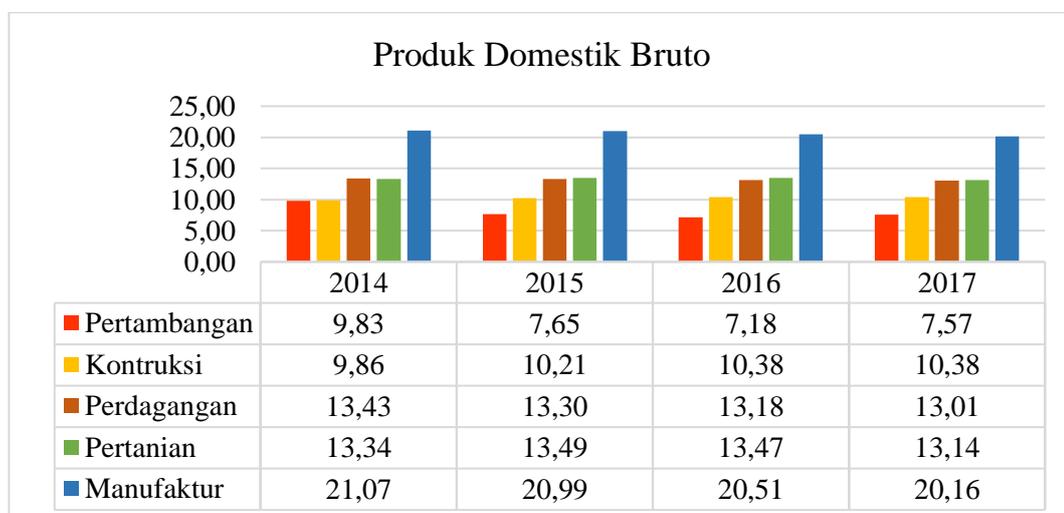
No.	Subektor Manufaktur	Jumlah
1	Industri Dasar dan Kimia	72
2	Aneka Industri	45
3	Industri Barang Konsumsi	49
	Total	166

Sumber: IDX Fact Book 2018 (data yang telah diolah penulis)

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dalam bentuk produk tanpa campur tangan konsumen dalam proses produksinya dan mempunyai nilai harga jual. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja, hal tersebut juga disebut dengan produksi. Contoh perusahaan manufaktur adalah perusahaan otomotif, tekstil, kerajinan, kosmetik, obat-obatan, peralatan rumah tangga, makanan dan minuman serta terkait dengan pengolahan bahan baku mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.

Perekonomian di suatu negara dari tahun ke tahun pasti akan mengalami perubahan dalam pertumbuhan ekonomi negara tersebut, peningkatan maupun penurunan dari ekonomi suatu negara. Salah satu indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga maupun atas harga konstan yaitu dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut gambar grafik dari pertumbuhan lima sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha pada tahun 2014-2017:

Gambar 1.1 Pertumbuhan dan Distribusi Lima Sektor Penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2017 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) (Persen)



Sumber: *www.bps.go.id*, 2019 (data yang telah diolah penulis)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2014 didapatkan angka sebesar 21,07, pada tahun 2015 didapatkan angka sebesar 20,99, pada tahun 2016 didapatkan angka sebesar 20,51 dan pada tahun 2017 didapatkan angka sebesar 20,16. Semakin besar angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan. Salah satu indikator dari kinerja yang baik adalah laba. Jika laba perusahaan tinggi maka akan memengaruhi tingkat kinerja perusahaan itu sendiri, hal ini membuat pihak manajemen termotivasi dalam menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan. Sehingga manajemen akan menggunakan kebijakan untuk menentukan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang memberikan informasi laba dengan baik dengan manajemen laba.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak eksternal atau pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu pihak luar atau pihak yang berkepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Salah satu indikator dalam mengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan adalah laba dari perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dalam (Arthawan dan Wirasedana, 2018) bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menafsirkan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain, itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menafsirkan kekuatan laba (*earning power*) untuk membuat keputusan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan tujuan perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang cukup tinggi sebagai indikator mengukur kemakmuran pemilik perusahaan.

Namun informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memperoleh kepentingan diri sendiri, karena manajemen mengetahui kecenderungan pihak-pihak eksternal yang memperhatikan laba sebagai parameter menilai kinerja perusahaan dan kinerja manajemen yang

diukur dari informasi laba, sehingga muncul tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan atau disebut manajemen laba (*earning management*) (Agustia dan Suryani, 2018).

Manajemen laba menurut (Annisa dan Hapsono, 2017) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Sulistyanto, 2014:6) manajemen laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Berdasarkan dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat pada laporan keuangan sesuai keinginan manajemen perusahaan untuk kepentingan dirinya atau perusahaan.

Konsep manajemen laba dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi dari adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Menurut (Sulistyanto, 2014:177) pola manajemen laba dapat dilakukan antara lain: menaikkan laba (*income increase*), menurunkan laba (*income decreasing*), laba yang relatif merata (*income smooting*).

Beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba adalah pertama, adanya motivasi rencana bonus atau kompensasi yaitu manajer cenderung memilih menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan laba. Kedua, adanya hipotesis terhadap utang yaitu perusahaan mempunyai hutang yang tinggi maka manajer cenderung memilih metode menaikkan laba agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat hutang. Ketiga, adanya hipotesis terhadap regulasi pemerintahan, peraturan, pajak dan lainnya maka manajer akan cenderung menggunakan metode menaikkan atau menurunkan tergantung manfaat dan keuntungan tertentu (Sulistyanto, 2014:4).

Menurut (Sulistyanto, 2014:4) mengenai pandangan terhadap manajemen laba bukanlah sebagai tindakan yang ilegal karena ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam batasan-batasan prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*), namun sampai saat ini batasan-batasan tersebut belum ada sejauh mana manajemen laba merupakan tindakan yang ilegal. Namun berbagai kasus manajemen laba yang terjadi terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi dan kasus manajemen laba juga membuat perusahaan bersangkutan mengalami kebangkrutan serta berakibat pada pelakunya dihukum karena termasuk kedalam tindakan kejahatan ekonomi.

Adanya indikasi terjadinya manajemen laba berdasarkan pemberitaan media bahwa manajemen laba dapat mengurangi kapasitas dan kredibilitas dari laporan keuangan sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan antara lain pada kasus PT Inovisi Infracom Tbk mendapat sanksi berupa *delisting* atau penghapusan perdagangan saham dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan februari 2015. Sanksi Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut diberikan karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba persaham dengan cara mengakui laba bersih berdasarkan laba periode berjalan sehingga tampak lebih besar. Selain meningkatkan laba perusahaan Inovisi Infracom Tbk juga terdapat juga penurunan gaji karyawan, pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji karyawan mencapai sebesar Rp 1,9 triliun, namun pada kuartal ketiga 2014 menjadi turun sebesar Rp 59 miliar. Selain itu perusahaan juga meningkatkan aset tetap sebesar Rp 1,45 triliun yang sebenarnya sebesar Rp 1,16 triliun. Akibat dari tindakan tersebut dana investor tertahan lebih sebesar Rp 2 miliar karena tidak bisa diperdagangkan lagi (www.bareksa.com, 2015).

Pada kasus salah satu perusahaan terbesar yang memproduksi elektronik teknologi yaitu Toshiba, yang berawal dari temuan penyelidikan tim independen bahwa perusahaan Toshiba telah melakukan pemalsuan laporan keuangan. Perusahaan Toshiba dinyatakan mengelembungkan keuntungan perusahaan atau menaikkan laba perusahaan selama enam tahun terakhir dengan nilai laba mencapai

USD 1,2 miliar. Tim independen menambahkan, Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan 151,8 miliar yen untuk periode antara April hingga 2014 karena pembuatan laporan keuangan yang terlihat menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ketahun selanjutnya. Akibat kasus tersebut membuat CEO Toshiba Hisao Takana bersama wakilnya Norio Sasaki dan terpaksa memecat tujuh ribu karyawan Toshiba serta menjual aset-aset perusahaan baik itu berupa pabrik di seluruh dunia termasuk Indonesia untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan (www.kompas.com, 2015).

Adapun fenomena yang lain yang masuk indikasi manajemen laba di perusahaan manufaktur adalah perusahaan Indo Kordsa Tbk yang mencatat kenaikan penjualan tetapi memiliki penurunan laba sebesar 25,56 persen. Perusahaan mencatat pertumbuhan penjualan bersih pada kuartal ketiga tahun 2018 sebesar US\$ 195,61 juta atau naik 9,83 persen dari tahun sebelumnya 2017 sebesar US\$ 178,09 juta dan perusahaan mencatat peningkatan total aset sebesar US\$ 305,84 juta dari tahun sebelumnya 2017 sebesar US\$ 304,48. Kendati penjualan dan aset meningkat, laba bersih perusahaan menyusut sebesar 25,56 persen dari US\$ 19,04 juta menjadi US\$ 14,17 juta. Hal ini disebabkan adanya beban pokok penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya US\$140,36 juta menjadi US\$ 168,81 juta (www.industri.kontan.id, 2018). Selain itu pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk yang mengalami pertumbuhan laba yang cenderung datar dimana pada laporan keuangan yang dipublikasikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pertumbuhan Penjualan/Pendapatan dan Laba pada PT Unilever Indonesia Tahun 2014-2017 (Triliun)

No.	Tahun	Total Penjualan	%Pertumbuhan Penjualan	Total Laba Perusahaan	%Pertumbuhan Laba
1.	2014	Rp 34,51	12,2 %	Rp 5,93	7,2 %
2.	2015	Rp 36,48	5,7 %	Rp 5,85	1.3 %
3.	2016	Rp 40,05	9,8 %	Rp 6,39	9,2 %
4.	2017	Rp 41,21	2,87 %	Rp 7	9,61 %

Sumber: investasi.kontan.co.id, 2019 (data yang telah diolah penulis)

Dapat dilihat pertumbuhan penjualan dan laba yang di peroleh PT Unilever Indonesia Tbk. Pada tahun 2014 memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat sebesar Rp 34,51 triliun atau 12,2 persen dari tahun sebelumnya dengan memperoleh laba sebesar Rp 5,93 triliun atau 7,2 persen dari tahun sebelumnya, namun tahun 2015 perusahaan hanya memperoleh laba sebesar Rp 5,85 triliun atau 1,3 persen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan penjualan perusahaan sebesar Rp 36,48 triliun atau 5,7 persen meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan mengalami kenaikan atas penjualan sebesar Rp 40,05 triliun atau 9,8 persen dari tahun sebelumnya serta memperoleh laba sebesar Rp 6,39 triliun atau 9,2 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mencatat peningkatan penjualan dan laba yang tipis yaitu sebesar Rp 41,21 atau 2,87 persen dengan laba Rp 7 triliun, naik 9,61 persen dari tahun sebelumnya (investasi.kontan.co.id, 2018).

Dengan adanya manajemen laba dapat memberikan dampak secara langsung pada berkurangnya kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas laba perusahaan yang akan datang karena adanya distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang dilaporkan manajemen, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak yang berkepentingan yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu banyak tuntutan kepada perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam menimalisir dalam praktik manajemen laba pada perusahaan. Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dipakai dalam penelitian adalah dengan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan atas saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dengan membandingkan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar dalam (Abduh dan Rusliati, 2018). Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Abdillah, Susilawati dan Purwanto, 2016) menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan antara manajer dan pemegang saham dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial terhadap kepemilikan saham di perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan saham yang besar pada manajemen, maka setiap kebijakan yang akan diambil manajemen akan diteliti agar tidak merugikan perusahaan. Dalam aktivitas perusahaan dengan adanya kepemilikan saham yang tinggi oleh manajemen perusahaan akan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan karena manajemen bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan diperusahaan seperti pemilik saham lainnya serta akan menunjukkan kinerja yang efektif dan efisien dalam memilih metode akuntansi sehingga menciptakan pelaporan keuangan berkualitas. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi oleh manajemen dan pemikiran yang sama dengan pemegang saham lainnya yaitu untuk mengembangkan perusahaan, maka dapat meminimalisir praktik manajemen laba (Astari dan Suryanawa, 2017).

Penelitian (Arthawan dan Wirasedana, 2018), (Astari dan Suryanawa, 2017), (Hasty dan Herawaty, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, bahwa semakin besar saham dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajemen akan berfikir layaknya pemilik perusahaan, serta bertindak hati-hati dan meningkatkan profesionalisme. Namun penelitian dari (Abduh dan Rusliati, 2018), (Faranita dan Darsono, 2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain karena adanya kepemilikan manajerial, *Leverage* juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang tinggi akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak

diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2014:72).

Menurut (Sulistyanto, 2014:45) konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan kreditor yang memberikan utang ke perusahaan. Perjanjian utang antara manajer dengan kreditor mendorong manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya serta digunakan untuk mendapatkan tambahan utang. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Assets ratio* (DAR). *Debt to Assets* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset untuk menghasilkan laba selama satu periode. Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Fahmi, 2014:73).

DAR dipilih untuk mengukur *leverage* pada penelitian ini karena sektor manufaktur adalah perusahaan dalam kegiatannya memproduksi sehingga perusahaan memerlukan persediaan bahan baku dan mesin dalam proses produksi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak jarang perusahaan melakukan utang sehingga menambah tingkat utang dari perusahaan tersebut.

Penelitian (Agustia dan Suryani, 2018), (Astari dan Suryanawa, 2017), (Hasty dan Herawaty, 2017), (Faranita dan Darsono, 2017), menyatakan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, bahwa dengan semakin tingginya rasio utang diindikasikan manajer melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya. Namun penelitian (Arthawan dan Wirasedana, 2018), (Wiyadi, Trisnawati, Puspitasari dan Sasongko, 2016), menyatakan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba..

Faktor lain yang mempengaruhi adanya manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014:80). Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Asset* (ROA), yaitu mengukur tingkat laba bersih terhadap total aset yang tertanam di perusahaan, semakin tinggi pengembalian aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih. ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan laba (Hery, 2016:192). Maka dari itu ROA cocok digunakan pada perusahaan sektor manufaktur, dimana sektor manufaktur berkembang dengan baik dan menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto terbesar di banding sektor lainnya. Sehingga dana yang akan ditanamkan ke dalam aktiva semakin meningkat yang akan digunakan untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena jika profitabilitas rendah di dapat perusahaan, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerja di depan pemilik serta adanya motivasi dari perencanaan bonus pada batas-batas tertentu yang akan di berikan pemilik perusahaan jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Penelitian yang dilakukan (Hasty dan Herawaty, 2017), (Astari dan Suryanawa, 2017), (Dewi dan Priyadi, 2016), menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat profitabilitas akan memberikan kesempatan manajer untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, hal tersebut memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik agar memperoleh kompensasi atau bonus . Namun penelitian dari (Agustia dan Suryani, 2018), (Wiyadi, Trisnawati, Puspitasari dan Sasongko, 2016) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Perbedaan dari penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas namun memberikan diferensiasi pada tahun penelitian dan objek penelitian yaitu pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dapat

memberikan kemungkinan terjadi manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)**).

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak eksternal atau pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan. Salah satu indikator dalam penilaian kinerja dalam perusahaan adalah laba pada laporan keuangan. Manajemen mengetahui hal tersebut serta adanya asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen telah membuka kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistis dengan merekayasa informasi laba.

Maka dari itu setiap pihak berkepentingan harus mengetahui apakah laporan tersebut terdapat tindakan praktik manajemen laba atau tidak, hal tersebut dapat dianalisis dari kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas. Berdasarkan penelitian-penelitian terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali dan menemukan hasil yang signifikan dari segi penulisan sendiri.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017?

- 2) Apakah kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017?
 - b) *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017?
 - c) Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yaitu:
 - a) Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b) *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

- c) Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai kalangan baik secara akademisi, investor maupun regulator.

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap ilmu yang diperoleh serta sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktik

- a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen dalam penyusunan laporan tanpa melakukan manajemen laba yang dapat merugikan pihak terkait.
- b) Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kehati-hatian dalam mendapatkan sumber informasi yang disajikan oleh perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari variabel dan sub variabel, lokasi dan objek penelitian serta :

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan ini pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat di akses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri yaitu www.idx.co.id. Data penelitian dalam variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba diambil dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Desember 2018 sampai dengan Juni 2019. Periode penelitian ini adalah empat tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang memamparkan fenomena penelitian, perumusan masalah yang diteliti berdasarkan dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktik, ruang lingkup serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSATAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mengenai manajemen laba pada perusahaan dan variabel penelitian kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas dengan manajemen laba. Di dalam bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran sebagai gambaran masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas penelitian dan pedoman, guna pengujian data

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian yang dilakukan, variabel operasinal, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan data dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian dengan data-data yang sudah dikumpulkan, analisis hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran atau rekomendasi dari penulis kepada penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN